

***AL-UŞUL FI AL-NAHWI***  
**KARYA ABU BAKAR MUHAMMAD BIN SAHL BIN SARRĀJ AL-NAHWI AL-BAGDĀDĪ**

Jamaluddin<sup>1</sup>, Firyal Aliyah<sup>2</sup>, Nurhikmah<sup>3</sup>

[jamaljuni02@gmail.com](mailto:jamaljuni02@gmail.com)<sup>1</sup>, [firyalaliyah03@gmail.com](mailto:firyalaliyah03@gmail.com)<sup>2</sup>, [nurhikmahbtg123@gmail.com](mailto:nurhikmahbtg123@gmail.com)<sup>3</sup>

UIN Alauddin Makassar

**ABSTRAK**

Ibn Sarraj merupakan salah satu ulama yang memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu bahasa Arab, khususnya dalam ilmu nahwu. Banyak ulama yang memuji dan memberikan penghargaan kepada Ibn Sarraj karena kontribusinya tersebut. Bahkan banyak dari karya-karyanya yang menjadi rujukan penuntut ilmu setelahnya. Dengan demikian, tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan mengenai Ibn Sarraj, dari biografinya, karya-karyanya, dan masalah-masalah yang menjadi kekhasan Ibn Sarraj, khususnya dalam ilmu nahwu. Tulisan ini bersifat kepustakaan, di mana data-datanya diperoleh dari sumber kepustakaan, baik itu media cetak atau jurnal-jurnal digital yang relevan. Data dalam tulisan ini dikumpulkan dengan cara membaca dan mencatat data yang diperlukan dari sumber data.

**Kata Kunci:** Ibn Sarraj, Ilmu Nahwu, Kajian Kepustakaan.

**PENDAHULUAN**

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki kedudukan istimewa di dunia Islam. Ia adalah bahasa Al-Qur'an, hadis, dan sumber utama hukum Islam. Untuk menjaga kemurnian dan ketepatan maknanya, para ulama mengembangkan ilmu tata bahasa Arab ('ilm al-naḥwi). Ilmu ini sangat penting agar seorang muslim mampu memahami Al-Qur'an dan hadis dengan benar serta menghindari kesalahan dalam pengucapan maupun penafsiran.

Salah satu tokoh penting dalam sejarah perkembangan ilmu nahwu adalah Ibn al-Sirāj al-Bagdādī (w. 316 H/929 M). Beliau dikenal sebagai "Imām al-Naḥwi" setelah wafatnya gurunya, Al-Mubarrad. Melalui karya besarnya al-Uşūl fi an-Naḥwi, Ibn al-Sirāj meletakkan dasar-dasar sistematis ilmu nahwu yang menyerupai metodologi uṣūl al-fiqh. Hal ini menjadikannya sebagai ulama yang berperan penting dalam merumuskan kaidah bahasa Arab secara ilmiah.

Mempelajari pemikiran Ibn al-Sarrāj bukan hanya penting dalam lingkup linguistik Arab, tetapi juga bermanfaat untuk memahami bagaimana tradisi keilmuan Islam berkembang dengan metodologi yang matang. Oleh karena itu, kajian mengenai biografi, karya, dan pemikiran beliau relevan untuk disajikan, khususnya bagi para santri yang ingin mendalami ilmu alat dalam studi keislaman.

**METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, di mana data diperoleh dan dianalisis dari sumber pustaka, baik dari sumber tertulis maupun digital, seperti buku, jurnal, dan dokumen, maupun penelitian-penelitian lain yang relevan dengan pembahasan. Data dalam penelitian bersifat deskriptif, di mana data yang telah diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk uraian. Pada penelitian ini, pembahasan mengenai Ibn Sarraj akan dideskripsikan dalam bentuk uraian yang teratur. Ada beberapa tahapan dalam penelitian ini, yaitu tahap pengumpulan data, di mana data dikumpulkan dari sumber-sumber data kemudian dicatat. Kemudian, tahap analisis data, di mana data yang telah dicatat kemudian akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan dari penelitian. Terakhir, tahap penyusunan laporan, data yang

telah terkumpul dan dianalisis kemudian akan ditulis dalam bentuk laporan yang terstruktur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. BIOGRAFI IBN AL-SIRĀJ

Abu Bakr Muhammad bin al-Sirrī bin Sahl al-Nahwī al-Baghdādī, dikenal sebagai Ibn al-Sarraj, lahir dan besar di Baghdad. Beliau belajar kepada Abu al-‘Abbās al-Mubarrad. Setelah wafat gurunya, ia menjadi tokoh sentral ilmu nahwu di Baghdad hingga digelari Imām Nahwu.<sup>1</sup> Beliau adalah salah satu ulama sastra dan bahasa Arab yang tersohor. Kehebatan, kemuliaan, dan kebesaran beliau dalam tata bahasa dan sastra telah diakui secara luas. Ia tumbuh besar di Baghdad dan belajar tata bahasa dari Abu al-Abbas al-Mubarrad.

Ibn al-Sarraj memiliki akses ke sejumlah besar pengetahuan kontemporer di berbagai cabangnya. Dalam beberapa hal, ia mengandalkan dirinya sendiri dalam penelitian, investigasi, dan studi, dan dalam hal lain, ia menerima dari para syekh pada masanya, masing-masing sesuai dengan spesialisasinya, yang menjadi pesaing Baghdad. Namun, semua referensi sepakat pada satu tokoh: Abu al-Abbas al-Mubarrad, imam ahli tata bahasa Basrah pada abad ketiga Hijriah. Ibn al-Sarraj menemaninya dan mengambil ilmu serta literatur darinya, serta membacakan kitab Sibawayh kepadanya.

Al-Mubarrid (المبرّد) bernama lengkap Abu al-‘Abbas Muhammad ibn Yazid ibn ‘Abdillah al-Azdi al-Tsumali, lahir di Bashrah pada 210 H/826 M. Ada yang berpendapat bahwa ia lahir pada 207 atau 195 H, dan meninggal di Baghdad pada 285H/898M. Sebutan "al-Mubarrid" (yang menyajikan, mendinginkan) diberikan oleh gurunya, al-Mazini (w. 247 H), penulis Kitāb al-Tashrif, karena kemampuannya memberikan jawaban yang cerdas dengan argumentasi mendasar, kokoh dan detil ketika ditanya gurunya mengenai "لِّا". Namun, oleh kalangan pengikut aliran Kufah, sebutan itu "dipesetkan" menjadi "al-Mubarrad" (yang dibekukan), sebagai ejekan terhadapnya. Ia termasuk salah seorang tokoh generasi atau angkatan ketujuh (ada yang berpendapat kedelapan) aliran Bashrah, seangkatan dengan Abu al-‘Alā’ al-Bahili (w. 257 H.).

Ibn Sarraj juga mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya. Di antara muridnya yang paling terkemuka adalah:

- a. Abu al-Qasim Abd al-Rahman ibn Ishaq al-Zajjaji, yang meninggal pada tahun 337 H. Al-Zajjaji menyebutkan bahwa ia mengambil dari Ibnu al-Sarraj.
- b. Abu Saeed Al-Sirafi, ahli tata bahasa yang wafat pada tahun 368 H. Ia belajar tata bahasa dengan Abu Bakar Ibn Al-Sarraj dan Abu Bakar Mabraman. Dalam penjelasan buku Sibawayh, kita menemukan banyak pendapat Ibn Al-Sarraj tentang tata bahasa dan morfologi.
- c. Al-Rumani: Abu al-Hasan Ali bin Isa al-Rumani, wafat tahun 384. Ia belajar tata bahasa dari Abu Bakar bin al-Sarraj, Ibnu Duraid, dan al-Zajjaj, para syekh yang membawa panji Basra di Baghdad. Al-Rumani menjelaskan kitab "al-Mujaz" karya Ibnu al-Sarraj.

Mengenai wafatnya Ibn al-Sarraj, sebagian besar rujukan menyatakan bahwa ia wafat pada hari Ahad, tiga malam sebelum akhir Dzulhijjah tahun 316 H di Baghdad pada masa kekhilifahan al-Muqtadir Billah pada usia lima puluh tahun.

Meskipun Ibn Sarraj lahir di Baghdād dan wafat pula di sana, namun mazhabnya adalah mazhab Bashrah, atau ia rela untuk menisbatkan dirinya sebagai bagian dari kalangan Bashrah, sebab dasar-dasar yang ia kembalikan, istilah-istilah yang ia gunakan, serta masalah-masalah khilafiyah yang ia ikuti bukanlah corak Baghdād. Dalam kitab *al-Uṣūl*, banyak sekali ia menyebutkan *Bashriyyīn*, dan terkadang menyebut mereka dengan istilah *ashābunā* (golongan kami).

---

<sup>1</sup>Amr ibn ‘Uthmān Sibawayh. *Al-Kitāb*. (Kairo: Maktabat al-Khānjī, 1982).

Barangsiapa membaca *Kitāb al-Uṣūl* akan mengetahui bahwa Ibn al-Sarrāj adalah seorang yang metodis, lurus pandangan dalam menyajikan materi kitabnya. Ia tidak menginginkan untuk menempuh jalur pembahasan nahwu sebagaimana yang dikenal dalam kitab-kitab ulama sebelumnya yang jauh dari metode *taqnīn* (kodifikasi) dan *qawā'id* (pembakuan). Sesungguhnya ia memahami bahwa dasar ilmu nahwu dalam kitabnya dibangun atas upaya mengekstrak ushul nahwu, dengan berpegang pada ketelitian dalam setiap bahasan. Ia membabarkan kitabnya dengan pembabaran yang sangat mirip dengan pembabaran *Kitāb Sībawaih*. Akan tetapi, tema-tema dalam *Uṣūl* Ibn al-Sarrāj tidak saling bertumpang tindih sebagaimana dalam *Kitāb Sībawaih* yang terkadang sulit dibedakan antar bab. Ibn al-Sarrāj telah menata dengan susunan yang mendekati apa yang kita kenal pada masa kini.

## B. KARYA-KARYA IBN SARAJ

Ibn al-Sarraj meninggalkan segudang ilmu pengetahuan dalam sebagian besar karyanya, yang ia gabungkan ke dalam semua bidang seni yang ia kuasai. Ia mencakup sebagian besar ilmu pengetahuan pada masanya, dengan beberapa pengecualian. Ia menulis lebih dari lima belas buku dan karya, yang sebagian besar telah hilang. Berikut adalah deskripsi singkat mengenai karya-karya tersebut.

1. *Kitāb al-Uṣūl fī al-Nāhw*. Kitab ini termasuk dalam bidang ilmu nahwu, dan merupakan kitab pokok yang menjadi tema penelitian. Kitab ini mencakup masalah nahwu dan sharf.
2. *Kitāb Juml al-Uṣūl* atau *Jumal al-Uṣūl* atau *al-Uṣūl al-Ṣaghīrah* (1). Ia pun kitab dalam bidang nahwu, dan diyakini sebagai mukhtashar (ringkasan) dari *Kitāb al-Uṣūl al-Kabīr*.
3. *Kitāb al-Jumal*, juga dalam bidang ilmu nahwu. Ibn al-Sarrāj sendiri telah memberi isyarat kepadanya di dalam *Kitāb al-Uṣūl*, ketika beliau membicarakan suatu persoalan yang sama, yang terdapat baik di dalam *al-Jumal* maupun *al-Uṣūl* (2). Al-Qiftī (3) pun menyebutkan bahwa al-Rummānī telah membuat syarah atas kitab ini, kemudian ia menulis syarah pula terhadap bait-bait nahwiyyah yang dikenal, karya Ibnu Ḥumaidah yang wafat pada tahun 550 H.
4. *al-Mūjaz*: ialah kitab dalam bidang nahwu dan sharf. Kitab ini telah disyarahkan oleh al-Rummānī(1) dan Abū al-Ḥasan al-Ahwāzī(2). Telah disebutkan bahwa Ibn al-Sarrāj tidak menyempurnakan kitab ini, sehingga ia menugaskan Abū ‘Alī al-Fārisī untuk menyelesaiannya. Akan tetapi Abū al-‘Alā’ al-Ma’arrī(3) berkata: “Tidak sepantasnya dikatakan bahwa itu merupakan ciptaan Abū ‘Alī, karena sesungguhnya bahasan itu berasal dari *al-Mūjaz*, dan ia merupakan nukilan dari ucapan Ibn al-Sarrāj dalam *al-Uṣūl* dan *al-Jumal*(4). Maka seakan-akan Abū ‘Alī hanya menyalin sebagaimana adanya, bukan mengada-adakan sesuatu dari dirinya sendiri.”  
Kitab ini telah dicetak di Beirut pada tahun 1965, dengan tahqīq Muṣṭafā al-Syuwaimī dan Ibn Sālim Dāmirjī, di bawah pengawasan Régis Blachère dari Universitas Paris. Aku juga menemukan manuskrip kitab ini di *al-Khizānah al-‘Āmmah* di kota Rabat dengan nomor (100 Q), dan pada bagian akhirnya tertulis: “Disalin dari naskah yang dibacakan kepada Syaikh Abū ‘Alī al-Nāhwī, sahabat Abū Bakr Ibn al-Sarrāj.”
5. **Syarḥ Kitāb Sībawaih**: Kitab ini secara tabi‘inya mencakup bidang nahwu dan sharf sekaligus. Al-Sīrāfī dan al-Rummānī(5) telah memberi isyarat adanya perbedaan naskah Kitab Sībawaih yang berada di tangan Ibn al-Sarrāj.
6. *al-Syakal wa al-Naqṭ*: Al-Qiftī(6) menyebutkan bahwa al-Rummānī telah mensyarah kitab ini, namun isi dan kandungannya tidak diketahui, sebab kitab tersebut tidak sampai kepada kita.

7. **Kitāb al-Hijā' atau al-Khaṭṭ**: Aku menemukan kitab ini di *al-Khizānah al-‘Āmmah* di Rabat, Maroko, dalam sebuah majmū‘ah dengan nomor (100 Q). Kitab ini telah diterbitkan dalam *Majallat al-Mawrīd*.
8. Kitab *al-Syi'r wa al-Syu'arā'*. Telah disebut oleh Ibn Khallikān, al-Bāqūtī, dan al-Qiftī. Namun tidak diketahui sedikit pun tentang isi materinya, tidak pula cara penyusunan maksud dan susunannya. Dan tiada pula disebutkan dalam daftar katalog kitab, baik yang tercetak maupun yang berupa manuskrip.
9. *Iḥtijāj al-Qurrā'*. Adapun kitab ini termasuk dalam bidang tafsir dan qirā'āt. Dan didapati gema atau pantulan dari kitab ini pada bagian pertama dari kitab *al-Hujjah* (2) karya Abī 'Alī al-Fārisī.
10. Kitab al-Isytiqāq. Para penerjemah (3) menyebutkan bahwa kitab ini karya Ibn al-Sarrāj, akan tetapi kitab ini tidak selesai. Ia masuk dalam bidang ilmu tashrīf (4) (morphology). Kitab ini telah ditahqiq oleh Dr. Muḥammad Ṣāliḥ.
11. Kitab al-Muwāṣalāt wa al-Mudzākarāt fī al-Akhbār (5). Tidak diketahui sedikitpun tentang isinya maupun kandungannya.
12. Kitab al-Hawā wa al-Nār wa al-Riyāḥ.
13. Kitab ‘Ilal al-Nahw. Tidak ada seorang pun yang menunjuk kepadanya dalam biografi Ibn al-Sarrāj selain al-Qiftī.
14. Kitab *al-Hamz*. Ibn al-Sarrāj sendiri telah memberi isyarat kepadanya di dalam *Kitāb al-Uṣūl*.
15. Kitab *al-'Arūḍ*. Tidak aku dapat seorang pun yang memberi isyarat kepada kitab ini, baik dari kalangan dekat maupun jauh. Namun aku telah menemukan satu naskahnya di negeri Maghrib, di *Maktabah al-Khizānah al-‘Āmmah* di Rabat, dengan nomor 127, dan telah diterbitkan dalam *Majallat Kulliyyat al-Ādāb* pada tahun 1972.

### C. MASALAH-MASALAH YANG MENJADI KEKHASAN IBN AL-SARRĀJ

#### 1. Makna kata لَمَا

Mayoritas ahli nahwu berpendapat bahwa لَمَا dalam kalimat "لَمَا جاءني" (when I came) adalah huruf wujud (eksistensi). Namun, Ibnu Al-Sarraj berpendapat bahwa itu adalah *zarf* yang berarti "ketika" dan menafikan hal-hal yang harus adanya untuk yang pertama. Oleh karena itu, kalimat ini tidak boleh muncul setelah kalimat yang mengandung penafian. Ia berbeda dengan para ahli nahwu yang berpendapat bahwa *zarf* dan *Jar Majrur* (الجار والمجرور) yang berfungsi sebagai khabar, hal, atau sifat tidak bergantung pada kata yang dihilangkan seperti استقر (menetap) atau مستقر (yang menetap). Menurutnya, itu adalah kategori tersendiri yang berdiri sendiri, sejajar dengan kalimat nominal. الجملة الفعلية (verbal sentence).

#### 2. Isim Fa'il (Subjek Verbal) Tunggal

Ibnu al-Sarraj berkata: "Segala sesuatu yang dijamak tanpa menggunakan الواو مرت ب الرجل حسان , حسان , maka yang lebih tepat adalah mengatakan: (I have passed by a good man)." Ini karena jamak maksur (jamak tak beraturan) adalah satu kata yang dirumuskan untuk jamak. Tidaklah kamu melihat bahwa itu di-i'rab seperti i'rab kata tunggal? Sedangkan apa yang dijamakkan dengan menggunakan الواو والنون (the vowel and the final consonant) seperti مطلقين (yang pergi), maka yang lebih tepat adalah menjadikannya seperti kata kerja yang diletakkan didepan, misalnya:

مررت ب الرجل منطلق قومه (I have passed by a good man who left his people).

#### 3. Isim مع

Ibnu al-Sarraj berpendapat bahwa kata مع adalah isim (kata benda). Hal ini ditunjukkan oleh harakat akhirnya dengan harakat huruf sebelumnya. Az-Zajjaj berkata dalam firman Allah Ta'ala: إنما نحن مستهزئون (Sesungguhnya kami bersama kalian,

hanyalah kami orang-orang yang memperolok-olok). Kata مَعْكُم di-nasab-kan seperti nasab pada kata *dzarf* (kata keterangan) karena kata tersebut memang berfungsi sebagai *dzarf*. Hal ini karena kita bisa mengatakan: "إِنَا مَعَكُمْ" seperti kita mengatakan: "أَنَا خَلْفَكُمْ" yang maknanya "Saya berada bersama kalian" dan "Saya berada di belakang kalian".

4. Isim Isyarah (kata tunjuk) adalah yang paling dikenal dari kata-kata ma'rifah

Para ahli nahuw terdahulu dan yang belakangan berpendapat bahwa isim alam (الاسم العلم) adalah yang paling dikenal dengan kata ma'rifah, kemudian kata ganti (المضمر). Mereka berdalil bahwa nama alam tidak ada kesamaan dalam penetapan aslinya, dan kesamaan yang terjadi hanyalah kebetulan, sehingga tidak berpengaruh.

Namun, Ibnu al-Sarraj berpendapat bahwa isim isyarah (kata tunjuk) adalah yang paling dikenal dengan kata ma'rifah, diikuti oleh dhamir dan 'alam. Ia berargumen bahwa isim isyarah dikenali melalui dua hal, yaitu penglihatan dan hati, sedangkan yang lain hanya dikenali dengan hati saja. Ini karena isim isyarah selalu melekat pada pengenalan, berbeda dengan 'alam yang pengenalannya bersifat inderawi dan akal, sementara pengenalan dhamir hanya bersifat inderawi, dan isim isyarah didahului ketika keduanya bertemu, seperti هَذَا زَيْدٌ (ini Zayd).

Namun, yang ditemukan dalam kitab Al-Ushul adalah bahwa yang paling dikenal dari kata-kata ma'rifah adalah dhamir, dan ini merupakan pendapat Sibawaih, yang berbeda dengan apa yang diriwayatkan.

5. Kata ليس adalah Huruf, Bukan Kata Kerja

Ibnu Al-Sarraj berpendapat bahwa ليس bukanlah huruf karena tidak berubah bentuk, yaitu tidak memiliki bentuk fi'il mudhori' (kata kerja) atau amar (perintah). Sama halnya dengan kata عَسَى . Sedangkan mayoritas ahli nahuw Basrah berpendapat bahwa ليس adalah fi'il naqis karena terhubung dengan dhamir seperti pada لست (aku bukan), لستم (kalian bukan), ليسوا (mereka bukan), dan لسن . Demikian pula mereka berpendapat ليس عَسَى adalah fi'il karena terhubung dengan dhamir seperti pada عَسَاك and عَسَاه

6. I'rab (صرف) Kata yang Tidak Boleh Di-i'rab (صرف)

Ibnu al-Sarraj mengatakan: "Jika riwayat tentang i'rab kata yang tidak boleh di-i'rab itu benar, itu tidak lebih aneh dari perkataan penyair:

فَبَيْنَاهُ يَشْرِي رَحْلَهُ قَالَ قَائِلٌ

(Ketika ia sedang menjual pelana untanya, berkatalah seseorang)

لَمَنْ جَمِلْ رَجُو الْمَلَادِ نَجِيبٌ

(Unta siapakah ini yang kuat, tangguh, dan mulia)

Sesungguhnya bentuk yang benar adalah *yashrī rahlahu* (ia menjual barang bawaannya). Hanya saja di situ dihapus huruf هو (ia) dari kata ، padahal huruf itu merupakan bagian asli dari kata dan bukan tambahan. Maka, jika boleh menghapus sesuatu yang merupakan bagian asli dari kata, maka lebih boleh lagi menghapus *tanwīn* yang pada hakikatnya hanyalah tambahan, karena alasan darurat .

7. إِمَّا bukan huruf 'athaf (kata sambung)

Ibnu Al-Sarraj berkata bahwa إِمَّا bukan huruf 'athaf karena huruf-huruf sambung tidak bisa saling mengubah satu sama lain. Jika hal seperti itu terjadi dalam kalimat, maka salah satunya bukan lagi huruf sambung. Contohnya pada kalimat: "ما قام زيد ولا عمرو" (Zaid dan Amr tidak berdiri), kata فلا dalam kalimat itu bukanlah huruf sambung melainkan penafian. Sesungguhnya kata فلا adalah kata penafian, sedangkan kita menjumpai bahwa إِمَّا tidak pernah terpisah dari huruf athaf, sehingga bertentangan dengan sifat huruf athaf lainnya. Selain itu, إِمَّا juga bisa digunakan untuk memulai kalimat, seperti dalam firman Allah: (إِمَّا أَنْ تَعْذِبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَخَذَ فِيهِمْ حَسْنًا) yang berarti posisi kata إِمَّا di kedua tempat adalah رفع sebagai mutbada' (subjek), dan perkiraannya: إِمَّا العَذَابُ أَنْ di kedua tempat adalah العَذَابُ (azab) yang menjadi urusanmu), dan شَأْنُكَ (apakah azab yang mengambil

kebaikan).

## KESIMPULAN

Abu Bakar Muhammad Bin Sahl Bin Siraj Al-Nahwi Al-Baghdadi atau dikenal dengan Ibn al-Sarrāj al-Baghdādī adalah salah satu ulama besar dalam bidang ilmu nahwu yang hidup di Baghdad pada abad ke-4 H. Karya-karyanya, khususnya *al-Uṣūl fi an-Naḥw*, memberikan sumbangan besar dalam meletakkan dasar-dasar sistematis ilmu nahwu, menjadikannya sebagai rujukan penting dalam kajian bahasa Arab. Pemikirannya menunjukkan bahwa nahwu tidak sekadar aturan bahasa, tetapi memiliki metodologi ilmiah yang kokoh, menyerupai disiplin usūl al-fiqh. Dengan mempelajari kitab Ibn al-Sarrāj, kita dapat memahami bahwa perkembangan ilmu nahwu berlangsung secara bertahap dan ilmiah, serta menumbuhkan apresiasi terhadap upaya para ulama dalam menjaga dan merumuskan kaidah bahasa Arab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carlina, Neni "Tokoh dan Sejarah Ushul Nahwu," 2025.
- Ihsanuddin, Sejarah Perkembangan Mazhab Nahwu Arab (Sebuah Tinjauan Historis), Jurnal: Thaqafiyya t 18, no.1, Juni 2017.
- Referensi Utama adalah Kitab Al -Ushul Finnahwi Karya Abu Bakar Muhammad Bin Sahl Bin Sarraj Al-Nahwi Al-Baghdadi.
- Sī bawayh, ‘Amr ibn ‘Uthma n, al-Kitāb. (Kairo: Maktabat al-Kha njī , 1982).
- Wahab, Muhibib Abdul. Mengenal Pemikiran Linguistik Al-Mubarrid (210 – 285 H/826 – 898 M),  
<https://fitk.uinjkt.ac.id/id/mengenal-pemikiran-linguistik-al-mubarrid-210-285-h826-898-m>  
(diakses 19 September 2025)